

# **PENGARUH KONFLIK TERHADAP PERKEMBANGAN WATAK TOKOH DALAM NOVEL *RINTIK TAWA* KARYA ROSA AMANDA SALIM**

**Ester Agustina Maleimakani, A. Totok Priyadi, Agus Wartianingsih**  
Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia FKIP Untan Pontianak  
Email: agustinaester472@gmail.com

## ***Abstract***

*This study aims to determine the influence of internal and external conflicts on the development of characters in the Rintik Tawa novel, and the plan for implementing the effects of conflict on the development of characters in Rosa Amanda Salim's Rintik Tawa novel can be implemented in Indonesian class XII subjects. The method used in this study is a descriptive method with a qualitative research form. The data source used is the novel Rintik Tawa by Rosa Amanda Salim. The data in this study are conflicts that affect the development of the character's character. Based on research that has been found: 1) internal conflict feelings of anger, sadness, disappointment, regret, and guilt. The internal conflict has a positive effect on the character of Jelita, Bima, Edmund doctor, Pratama doctor and negative on the character of Edmund doctor and Bima. 2) external conflict include feelings of betrayal, jealousy, hatred, loyalty, and also feelings of disappointment, and anger caused by the relationship between on character and another. Extenal conflict has an impact positive influence on the character of Jelita, Edmund doctor, Bima, Pratama doctor and a negative influence on the character of Jelita.*

***Keywords: The Influence Of Conflict, Character Development, Rintik Tawa Novel***

## **PENDAHULUAN**

Sastra lahir dari proses imajinasi seorang pengarang, serta refleksinya terhadap gejala-gejala sosial yang ada disekitarnya. Karya sastra tidak lepas dari masyarakat. Karena itu, karya sastra merupakan bagian dari kehidupan kita sebagai masyarakat yang ada di dunia ini. Salah satu cabang kesenian yang ada dikehidupan peradaban manusia yang kehadirannya diterima sebagai realitas budaya adalah sastra. Sastra termasuk karya kreatif yang dimanfaatkan sebagai ilmu pengetahuan yang menambah kecerdasan.

Novel termasuk jenis karya sastra yang menceritakan rangkaian kisah kehidupan seseorang dengan orang di

sekelilingnya yang memperlihatkan watak dan sifat setiap pelaku. Selain itu, novel juga memiliki permasalahan yang rumit atau kompleks. Dalam novel umumnya dimulai dari peristiwa penting yang dialami tokoh cerita yang kelak mengubah nasib hidupnya. Karena itu, novel tentunya memiliki unsur pembangun yaitu unsur intrinsik dan ekstrinsik.

Novel *Rintik Tawa* ini menceritakan kisah kehidupan para tokoh yang ada dalam novel tersebut. Novel *Rintik Tawa* ini merupakan novel yang memiliki sejumlah konflik yang berbeda pada setiap tokohnya. Konflik biasanya menjadi salah satu pembentukan watak atau karakter,

kepribadian, serta pandangan terhadap suatu masalah kehidupan.

Alasan peneliti memilih konflik dalam novel *Rintik Tawa* ini, karena novel merupakan karya sastra yang menampilkan beragam peristiwa yang menarik. Untuk membuat sebuah cerita yang menarik, tentu membutuhkan konflik. Karena cerita tanpa konflik, tentunya sangatlah tidak menarik. Bahkan cerita dalam sebuah novel tidak akan berkembang dan terkesan statis. Begitu pula dalam novel *Rintik Tawa*, novel ini menarik karena adanya konflik, dan konflik pun tidak hanya terdapat dalam karya sastra saja, melainkan konflik sudah menjadi realita di kehidupan.

Pendekatan yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan psikologi behavioristik. Karena pendekatan psikologi behavioristik erat kaitannya dengan kejiwaan, sastra dan psikologi mempunyai peran dalam kehidupan, yang sama-sama membahas tentang persoalan manusia sebagai makhluk hidup maupun makhluk sosial. Penulis memilih pendekatan psikologi behavioristik, karena pendekatan tersebut memberi perhatian khusus pada masalah yang berkaitan dengan perubahan tingkah laku tokoh. Perubahan tingkah laku setiap tokoh akan tampak pada saat mereka mengalami konflik, baik itu konflik internal maupun konflik eksternal. Oleh karena itu, dengan menggunakan pendekatan psikologi behavioristik, peneliti akan melihat dan menentukan dasar tindakan atau *stimulus* serta *respons* dari setiap tokoh yang ada. Hal tersebut akan tampak pada watak yang ada pada tokoh-tokoh tersebut.

Teks novel ini nantinya bisa menjadi bahan pembelajaran yang dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran sastra di sekolah. Karena novel merupakan sarana pendukung dalam memperkaya bacaan siswa dan novel juga bisa dijadikan sebagai bahan pembelajaran sastra di sekolah. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi dalam dunia pendidikan khususnya pada mata pelajaran Bahasa Indonesia.

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pembelajaran yang menggunakan kurikulum 2013 pada mata pelajaran bahasa Indonesia ditingkat pendidikan SMA/MA kelas XII semester genap, dengan kompetensi dasar 3.9 Menganalisis isi dan kebahasaan novel, 4.9 Merancang novel atau novelet dengan memperhatikan isi dan kebahasaan,

## METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan peneliti adalah metode deskriptif, yaitu data yang diuraikan menggunakan kata-kata ataupun kalimat-kalimat, serta diperoleh, dan dianalisis. Jadi metode deskriptif bukan diperoleh dengan menggunakan angka atau pun perhitungan. Tujuan dari metode ini yaitu untuk mengungkapkan keadaan yang sementara pada saat penelitian dilakukan dan memeriksa sebab-akibat dari suatu gejala tertentu (Hikmat, 2011, p.44).

Bentuk penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Alasan peneliti menggunakan bentuk penelitian kualitatif dalam penelitian ini yaitu sesuai yang disampaikan Moleong, (2010, p.p.327-333) “Penelitian kualitatif memiliki ciri-ciri bersifat deskriptif, cenderung menganalisis data secara induktif, dan menggunakan teknik pemeriksaan keabsahan data, seperti: pemeriksaan teman sejawat melalui diskusi, triangulasi, dan cakupan referensi.

Peneliti menggunakan pendekatan psikologi behavioristik. Psikologi Behavioristik adalah pendekatan pada kondisi manusia. Pada pendekatan ini tentu saja penelitian dilakukan melihat kejiwaan manusia yang sangat terbuka sehingga dapat terpengaruh dengan orang lain. Maka dari itu tindakan (behavior) seseorang bisa tergantung rangsangan psikologisnya (Endraswara: 2008, p.56).

Teknik pengumpul data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik studi dokumenter. Teknik studi dokumenter adalah teknik pengumpulan data menggunakan dokumen sebagai

sumber data penelitian, baik itu dokumen pribadi maupun resmi.

Alat pengumpulan data dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri. Dengan demikian penulis sendiri sebagai instrumen kunci sebagai perencana, pelaksana pengumpul data, penafsir data dan pada akhirnya sebagai pelapor hasil penelitian. Selain itu menggunakan kartu pencatat data yang berisi catatan-catatan dari hasil membaca dan menelaah novel *Rintik Tawa* karya Rosa Amanda Salim.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Analisis data dalam penelitian ini menitikberatkan pada konflik internal dan eksternal tokoh Jelita, dokter Edmund, Bima, dokter Pratama (ayahnya Jelita), Cessa dan tokoh lain yang berperan penting menjadikan alur cerita menjadi hidup. Dalam setiap analisis, peneliti menampilkan kutipan-kutipan dari novel *Rintik Tawa* karya Rosa Amanda Salim. Kutipan-kutipan tersebut merupakan bukti bahwa isi dalam novel *Rintik Tawa* karya Rosa Amanda Salim terdapat konflik internal dan eksternal yang juga berpengaruh terhadap karakter tokoh. Pengaruh tersebut bisa bersifat negatif maupun bersifat positif.

### HASIL PENELITIAN

#### Analisis Pengaruh Konflik Internal terhadap perkembangan watak Tokoh Tokoh Jelita

Jelita merupakan tokoh utama yang terdapat pada bagian novel. Jelita juga tidak terlepas dari perasaan marah yaitu perasaan marah Jelita muncul ketika kakaknya bernama Jericko meninggal. Menurut Jelita kakaknya meninggal akibat kelainan dokter yang menanganinya. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

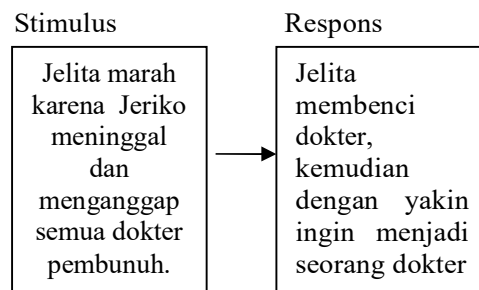
Hanya sedikit kemudian, mungkin. Gadis muda berambut ekor kuda itu menarik lengan dokter Pratama dengan kasar, “Papa pembunuh!” desisnya

nyaris tak terdengar. Tatapan matanya tak lagi ngeri. Seperti ada dendam yang membara di sana bergumul dengan kemarahan.

“kalian semua pembunuh!” teriaknya lantang, “kamu pembunuh!” telunjuknya mengarah pada Edmund, “kamu membunuh kakakku!”. (p.9).

Kutipan tersebut menggambarkan konflik yang sedang dialami Jelita. Pada kutipan tersebut menunjukkan perasaan Jelita saat itu. Konflik tersebut berbentuk rasa marah yang Jelita luapkan setelah Jericko meninggal. Menurut Jelita kakaknya meninggal akibat kelainan dokter yang tidak mampu menanganinya, bahkan Jelita menganggap dokter tersebut adalah pembunuh. Namun disisi lain konflik inilah membuat watak Jelita berubah dan memberikan pengaruh positif. Jelita yang sangat membenci dokter kini ia menjadi calon seorang dokter di rumah sakit. Perubahan karakter tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

Minggu pertama koas berlalu dengan orientasi dan pengenalan. Jelita berusaha untuk memahami tugas-tugas yang akan dilaksanakan di bagian pertamanya, yaitu Ilmu Kesehatan Anak. (p.42).



**Gambar 1. Stimulus dan respons konflik internal yang dialami tokoh Jelita.**

### Tokoh Dokter Edmund

Rasa bersalah dialami oleh tokoh dokter Edmund. Ia merasakan bersalah terhadap Jelita. Rasa bersalah itu disebabkan karena dokter Edmund menghukum Jelita. Bukan hanya itu saja yang menyebabkan rasa bersalah yang dialami dokter Edmund, tetapi ia juga tidak mampu menyelamatkan kakaknya Jelita dan menganggap dirinya sendiri sangatlah kejam. Karena menurutnya ia menghukum Jelita sama saja membunuhnya dengan perlahan.

Hal itulah yang menyebabkan rasa bersalah yang dialami dokter terhadap Jelita. Berikut kutipan rasa bersalah yang dialami dokter Edmund terhadap Jelita.

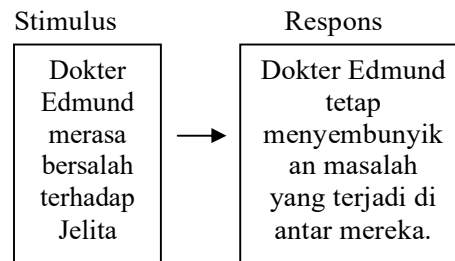
Dalam hati ia menyesali hukuman yang telah diberikannya pada Jelita. Status sebagai putri bungsu dokter Pratama tak akan membuat Jelita lolos dari hukuman semacam itu. Apalagi dari dirinya. Tetapi rasa bersalah pada gadis ini sejak awal sudah ada lantaran kematian kakaknya yang tak terelakan itu. Ditambah lagi dengan kekejamannya menghukum Jelita buat jaga malam sampai waktu yang tak ditentukan. Bahkan malaikat maupun tak sekejap itu. Ia seakan-akan membunuh perlahan gadis yang menngisi kematian kakaknya dengan pilu. Ke manakah nuraninya? (p.p.141-142).

Kutipan tersebut memperlihatkan rasa bersalah yang sangat dalam, yang dirasakan oleh dokter Edmund. Sebenarnya rasa bersalah yang dialami dokter Edmund sudah lama dirasakannya, hanya saja ia baru menyadari bahwa Jelita adalah adik dari pasien yang tidak mampu ia selamatkan. Rasa bersalah yang ia rasakan terhadap Jelita ini sudah hampir tujuh tahun lamanya dan dipendam

dengan sendirinya. Perasaan bersalah ini memberikan pengaruh negatif terhadap perkembangan watak dokter Edmund. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

Untuk sesaat keduanya bertukar pandang. Dokter Edmund tak sanggup menatap Jelita lebih lama lagi. Tidak seperti sebelumnya. Ia takut Jelita menemukan dosa terbesarnya. Untuk apa yang telah dilakukannya enam tahun yang lalu, Dokter Edmund merasa tak pantas mendapat tatapan berterima kasih dari Jelita. Ia tidak sebaik itu. Seandainya Jelita tahu yang sebenarnya. (p.176).

Kutipan tersebut memperlihatkan tokoh dokter Edmund yang merasa bersalah terhadap Jelita. Walaupun dokter Edmund merasa sangat bersalah, tetapi ia tidak mau jujur terhadap Jelita, namun ia juga tak mau menghindar terhadap Jelita. Dokter Edmund lebih menyembunyikan rasa bersalah yang ia rasakan, karena ia tidak ingin Jelita menjauhinya.



**Gambar 2. Stimulus dan respons konflik internal yang dialami tokoh dokter Edmund.**

### Tokoh Bima

Bima merupakan tokoh yang mengalami rasa frustrasi. Rasa frustrasi yang dialami Bima muncul dikarenakan ia tidak bisa membantu Jelita. Bima menyadari bahwa ia selalu ada untuk membantu Jelita. Namun, kali ini Bima mengkhawatirkan Jelita. Ia merasa

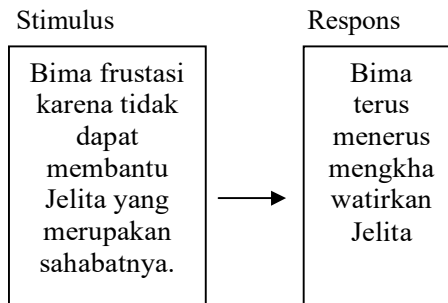
Jelita tidak sanggup mengalami kelelahan fisik. Hal itulah yang menyebabkan rasa frustrasi yang dialami Bima terhadap Jelita. Berikut kutipan rasa frustrasi yang dialami Bima.

Rasa frustrasi menghinggapi diri Bima. Rasa tak berdaya lantaran tak mampu berbuat sesuatu untuk Jelita. Di titik ini, Bima tak yakin Jelita akan mampu bertahan. Sahabatnya yang tinggi semampai itu memang bisa menghadapi beban hati yang berlimpah. Tetapi tekanan mental dengan kelelahan fisik luar biasa seperti ini, pasti belum pernah dialami oleh Jelita sebelumnya. (p.83).

Kutipan tersebut menunjukkan rasa frustrasi yang dialami Bima. Hanya kekhawatiran yang bisa ia lakukan, walau pun sebenarnya ia sangat ingin membantu Jelita. Perasaan ini memberikan pengaruh negatif terhadap perkembangan watak Bima. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

Tujuan Cessa menawarkan belajar bersama Bima semata-mata karena melihat kekhawatiran yang menjadi-jadi di diri teman seperjuangannya itu. Bima perlu pengalihan perhatian. Ditambah lagi ia juga perlu terus berjuang di dunia per-koas-an. Bukan hanya mengkhawatirkan Jelita yang sedang menjalani hukum jaganya bersama Dokter Edmund. (p.84).

Berdasarkan bukti kutipan “Pertama” merupakan konflik internal yang dialami tokoh Bima merasakan rasa frustrasi karena tidak dapat membantu Jelita yang merupakan sahabatnya. Rasa frustrasi inilah memberikan pengaruh negatif terhadap perkembangan wataknya, Perubahan karakter itu dapat dilihat pada bukti kutipan “kedua”. Bima terus menerus mengkhawatirkan Jelita dan karena itulah Bima tidak tidak fokus dalam menjalani koasanya.



**Gambar 3. Stimulus dan respons konflik internal yang dialami tokoh Bima.**

### Dokter Pratama

Rasa menyesal juga dirasakan oleh tokoh dokter Pratama. Rasa menyesal yang dialami dokter Pratama adalah karena ia tidak peduli dengan anak-anaknya. Dokter Pratama selalu merasa menyesal ketika melihat putrinya yang selalu tampak murung. Hal itu disebabkan karena kematian putranya enam tahun yang lalu. Hal itulah yang menyebabkan penyesalan yang dialami dokter dokter Pratama. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

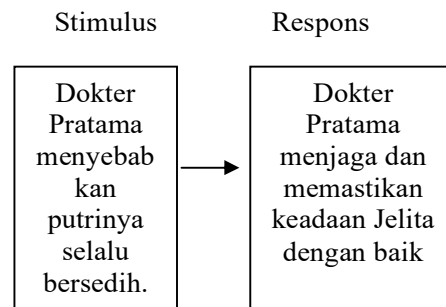
Sebagai seorang ayah ia berharap ada tawa abadi yang berderai-derai dalam hidup putrinya. Tetapi dokter Pratama tak mampu keluar dari kepompong yang dibuatnya sendiri. Rasa penyesalan karena tak mampu menyelamatkan putra sulungnya membuat dokter Pratama menjauhkan diri dari keluarga. Setiap kali melihat tangis Jelita, ia selalu ingat pada ketidakmampuannya. Penyesalan diri yang bakal dibawanya sampai ke liang kubur itu membuatnya tak mampu dijangkau oleh siapa pun. Ditambah lagi Jelita yang tiada habis meratapi kematian Jericko. (p.p.239-240).

Kutipan tersebut menunjukkan rasa menyesal yang teramat dalam

dirasakan oleh dokter Pratama. Ia menyesal karena kematian putranya dan membuat putrinya selalu bersedih. Dokter Pratama menganggap bahwa ketidakmampuannya yang membuat semua itu terjadi. Konflik internal inilah yang membuat pengaruh positif terhadap watak dokter Pratama. Perubahan watak yang dialami dokter Pratama dapat dilihat pada kutipan berikut.

Semenjak Jelita dirawat di rumah, Dokter Pratama lebih sering pulang. Bukan hanya pulang untuk tidur. Setiap hari ia mengintip keadaan putrinya dari balik pintu, memastikan Jelita baik-baik saja. Terkadang Dokter Pratama berdiri di tepi pembaringan putrinya lebih lama daripada waktu yang selama ini diberikannya untuk memperhatikan tumbuh kembang Jelita. Terutama saat-saat Jelita tertidur, Dokter Pratama berusaha berada sedekat mungkin dengan Jelita. Berusaha mengenali putrinya yang nyaris tak pernah disentuhnya itu. (p.309).

Berdasarkan bukti kutipan “pertama” yang merupakan konflik internal pada tokoh dokter Pratama yang mengalami rasa menyesal karena tidak tidak mampu menyelamatkan putranya, yang menyebabkan putrinya selalu bersedih. Penyesalan yang sangat mendalam inilah yang memberikan pengaruh positif terhadap perkembangan watak dokter Pratama. Perubahan watak itu dapat dilihat pada bukti kutipan “kedua” dan seterusnya. Dokter Pratama sadar karena ia tidak bisa berbuat apa pun untuk Jelita. Namun ia berusaha memperbaiki hubungannya dengan Jelita, dengan menjaga dan memastikan keadaan Jelita dengan baik.



**Gambar 4. Stimulus dan respons konflik internal yang dialami dokter Pratama.**

### **Analisis Pengaruh Konflik Eksternal terhadap Perkembangan Watak Tokoh**

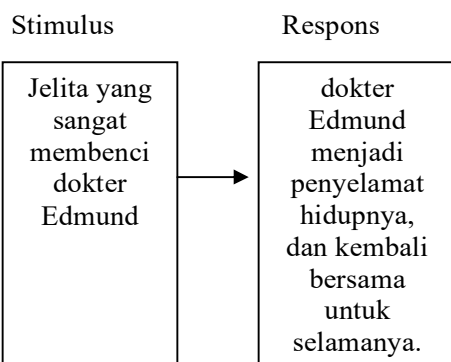
#### **Tokoh Jelita**

Konflik antara Jelita dan dokter Edmund juga memberi pengaruh terhadap perkembangan watak Jelita. Sebenarnya, konflik antara Jelita dan dokter Edmund dimulai dari Jelita yang kebingungan terhadap dokter Edmund yang menghukumnya tanpa sebab. Jelita menganggap perlakuan dokter Edmund sangat berlebihan. Ditambah hukuman yang dijalani Jelita harus dilakukan setiap malam saat Jadwal jaga bersama dokter Edmund. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

Jelita menolehkan kepalanya, Rasanya ingin berteriak sekuat tenaga. Supaya Yang Maha Kuasa di atas sana melirik kesakitan yang dialaminya. Rasa sakit tak nyata yang hanya bisa dirasakan seorang diri. Jelita tak sanggup lagi. Kini ia sebatang kara. Sudah cukup rasa hancur karena kehilangan kakaknya. Ditambah lagi kini Bima tak pernah ada di sampingnya. Dan Dokter Edmund ternyata Cuma mengkhianati cintanya yang begitu tulus. Jelita tak tahu harus kemana. Semua tempat yang diketahuinya cuma akan menimbulkan

kenangan pedih. Bahkan makan Jery! Ia tak akan pernah lupa bagaimana Tuhan sepertinya langsung mengabulkan doanya ketika Dokter Edmund menjemputnya dari makan Jery sore itu. Namun kini sekonyong-konyongnya semuanya cuma kebahagiaan semu. Sesaat saja. (p.282).

Konflik inilah yang memberikan pengaruh positif terhadap perkembangan watak Jelita. Ia sadar kalau ternyata hidupnya selama ini selalu bergantung dengan keadaan di masa lalu, yang membuat dirinya tidak yakin akan hal-hal yang akan dihadapinya dikemudian hari. Jelita yang sangat membenci dokter Edmund, karena menganggap dokter Edmund adalah pembunuh Jericko. Kini Jelita sadar bahwa dokter Edmund menjadi penyelamat hidupnya, dan kembali bersama untuk selamanya.



**Gambar 5. Stimulus dan respons konflik eksternal yang dialami tokoh Jelita.**

#### Tokoh Dokter Edmund

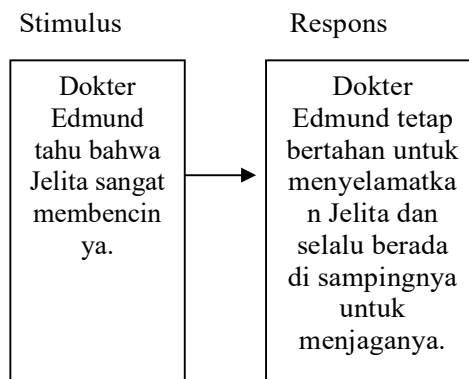
Hubungan antara dokter Edmund dan Jelita hanyalah sebatas konsulen dan koas. Meskipun Jelita seorang koas dibidang bedah, bukan dibidang anestesi, dokter Edmund meminta untuk menghukum Jelita, hanya

karena minuman yang dibuat Jelita terasa enak baginya.

Konflik antara dokter Edmund dan Jelita sudah lama terjadi. Namun dokter Edmund tidak menyadari bahwa Jelita merupakan putri bungsu dokter Pratama. Gadis remaja yang dulu meneriaki dokter Edmund sebagai seorang pembunuh. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

Waktu mengubah gadis kecil dengan wajah yang masih sangat kekanakan itu sedemikian rupa. Hingga Dokter Edmund tidak mengenali putri bungsu Dokter Pratama. Tetapi kini di atas gundukan makam Jericko Pratama, gadis itu tertelungkup. Gadis remaja yan meneriakinya sebagai seorang pembunuh sedang tertelungkup. Pada gadis yang setiap dua hari sekali diajaknya mengobrol tengah malam itulah ia harus memohon ampun. (p.139).

Berdasarkan kutipan tersebut, konflik inilah yang membuat perkembangan watak yang dialami dokter Edmund, yang memberi pengaruh positif terhadap wataknya. Meskipun ia tahu bahwa Jelita akan membencinya, ia tetap bertahan untuk menyelamatkan Jelita dan selalu berada di sampingnya untuk menjaganya.



**Gambar 6. Stimulus dan respons konflik eksternal**

**yang dialami tokoh dokter Edmund.**

## **PEMBAHASAN**

Penelitian ini dilakukan *Rintik Tawa* karya Rosa Amanda Salim. Novel ini diterbitkan pada tahun 2014. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh konflik internal dan eksternal terhadap perkembangan tokoh dalam novel *Rintik Tawa*

Pengaruh konflik dapat mengubah watak tokoh yang ada di dalam cerita maupun di dunia nyata. Perubahan watak tokoh, akan terlihat pada saat diperhadapkan dengan konflik. Konflik bisa mengubah tokoh seperti baik menjadi jahat atau jahat menjadi baik. Konflik juga harus membuat tokoh mengambil keputusan. Sikap tokohnya yang menjadi tolak ukur bagaimana ia mengambil keputusan saat sedang mengalami konflik tersebut.

Hasil yang diperoleh pada penelitian ini adalah konflik internal dan konflik eksternal yang saling mempengaruhi watak tokoh lainnya. Tokoh-tokoh yang dimaksud adalah tokoh Jelita, tokoh dokter Edmund, tokoh Bima, dan tokoh dokter Pratama. Kemudian wujud konflik internal yang dialami tokoh-tokoh tersebut adalah rasa marah, sedih, kecewa, frustrasi, menyesal, dan rasa bersalah. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa permasalahan yang dialami tokoh-tokoh tersebut adalah memaksakan keinginan mereka sendiri yang menurut mereka lebih baik, meskipun mereka tahu bahwa ada hal tertentu yang mereka tahu bahwa itu salah, tetapi mereka tetap melakukan keinginan mereka sendiri.

Wujud konflik eksternal yang dialami tokoh-tokoh tersebut adalah saling memberikan pengaruh terhadap perkembangan masing-masing watak tokoh, seperti rasa terhinai, cemburu, membenci, setia, rasa kecewa, dan marah yang disebabkan hubungan antara tokoh-tokoh tersebut.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan terhadap novel *Rintik Tawa* karya Rosa Amanda Salim, dapat diperoleh kesimpulan bahwa konflik internal dan konflik eksternal memberikan pengaruh terhadap perkembangan watak tokoh dalam novel *Rintik Tawa* karya Rosa Amanda Salim. Tokoh-tokoh yang dimaksud adalah tokoh Jelita, tokoh Dokter Edmund, tokoh Bima, tokoh Dokter Pratama.

Wujud konflik internal yang dialami tokoh-tokoh tersebut adalah rasa marah, sedih, kecewa, frustrasi, menyesal, dan rasa bersalah. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa permasalahan yang dialami tokoh-tokoh tersebut adalah memaksakan keinginan mereka sendiri yang menurut mereka lebih baik, meskipun mereka tahu bahwa ada hal tertentu yang mereka tahu bahwa itu salah, tetapi mereka tetap melakukan keinginan mereka sendiri. Kemudian konflik eksternal yang dialami tokoh-tokoh tersebut adalah saling memberikan pengaruh terhadap perkembangan masing-masing watak tokoh, seperti rasa terhinai, cemburu, membenci, setia, rasa kecewa, dan marah yang disebabkan hubungan antara tokoh-tokoh tersebut.

Hasil penelitian ini dapat diimplementasikan di sekolah khususnya dalam pembelajaran bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Atas (SMA) kelas XII. Hal ini sesuai dengan kurikulum 2013 pada kompetensi dasar 3.9 menganalisis isi dan kebahasaan novel dan 4.9 merancang novel atau novelette dengan memperhatikan isi dan kebahasaan.

### **Saran**

Berdasarkan simpulan yang telah peneliti paparkan, maka dapat disampaikan saran-saran pada penelitian ini. Baik itu dijadikan sebagai bahan



rujukan maupun sebagai bahan bantu mengajar.

Hasil penelitian ini dapat dijadikan rujukan bagi guru mata pelajaran bahasa Indonesia, khususnya dalam pembelajaran sastra tentang nilai-nilai yang terkandung dalam novel.

Hasil penelitian ini diharapkan bisa membantu peneliti selanjutnya dalam menganalisis novel. Peneliti selanjutnya bisa menggunakan novel *Rintik Tawa* karya Rosa Amanda Salim ini untuk dianalisis dari unsur intrinsik.

#### **DAFTAR RUJUKAN**

- Endraswara, S. (2008). *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Penerbit MedPress.
- Hikmat, M.M. (2011). *Metode Penelitian dalam Perspektif Ilmu Komunikasi dan Sastra*. Yogyakarta: Penerbit Graha Ilmu.
- Moloeng, L. J. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Penerbit PT Remaja Rosdakarya Offset.